

Ahmad Hendrix

# **Tadabbur Al-Qur-an**



# Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،  
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

*Amma ba'du.* Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman:

﴿ فَلَا تَطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا

كَبِيرًا ﴾

“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjihadlah melawan mereka dengannya (Al-Quran) dengan jihad yang besar.” (QS. Al-Furqan: 52)

“”Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir,” dengan meninggalkan sesuatu dari apa yang engkau diutus dengannya, bahkan kerahkanlah segenap usahamu dalam menyampaikan apa yang engkau diutus dengannya, “dan berjihadlah melawan mereka” dengan Al-Qur-an “dengan jihad yang besar”; yakni: maksimalkan usahamu dalam menolong kebenaran dan menghancurkan kebathilan, walaupun engkau melihat adanya pendustaan dari mereka dan sikap kurang ajar; maka tetapkanlah kerahkan usaha dan kemampuanmu dan janganlah berputus asa dari memberi penjelasan kepada mereka, dan jangan engkau tinggalkan dakwah hanya karena mengikuti hawa nafsu mereka.”<sup>1</sup>

Maka hendaknya kita juga tidak lemah dalam mendakwahkan Al-Qur-an kepada umat dan jangan sampai berputus asa, bahkan kita harus maksimalkan usaha kita untuk mendekatkan umat dengan Al-Qur-an.

Hanya saja: “Mungkin ada yang bertanya-tanya: Al-Qur-an sekarang dibacakan di mana-mana...akan tetapi bersamaan dengan itu: kaum muslimin -yang mereka juga membaca Al-Qur-an- tidak mengimani isinya, (kenapa demikian)?

Jawabannya: Sungguh, orang Arab dahulu ketika mendengar ayat-ayat (Al-Qur-an) dibacakan kepada mereka; maka akan langsung meresap ke lubuk hatinya, karena dia adalah orang Arab yang faham tentang makna-makna ayat dan kandungannya dengan tanpa penghalang sama sekali antara dirinya dengan (ayat-ayat) tersebut.

Adapun pada zaman sekarang; maka ada berbagai penghalang antara manusia dengan Al-Qur-an;

---

1 *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 682 -cet. Daar Ibnil jauziyy).

sebagiannya kembali kepada permasalahan bahasa Arab (yang tidak mereka fahami), dan sebagiannya lagi kembali kepada syubhat-syubhat (kerancuan-kerancuan dalam masalah agama) yang telah menetap di pikiran manusia, dan telah menjadi suatu hal yang mereka pastikan (sebagai kebenaran).

Oleh karena itu, maka sungguh, tugas pengemban Al-Qur-an pada zaman sekarang adalah untuk menjelaskan Al-Qur-an dengan bahasa yang dipahami oleh manusia. Dia harus menyambungkan manusia dengan Al-Qur-an dan menyambungkan Al-Qur-an dengan manusia; dengan cara menjelaskan makna-makna dan kandungan Al-Qur-an kepada mereka, dengan terus-menerus memasukkan makna-makna Al-Qur-an ke dalam jiwa-jiwa manusia, sehingga jiwa akan kembali merasakan pengaruhnya...dan juga agar makna-makna Al-Qur-an sampai kepada orang-orang yang mendustakan dan mengingkarinya -dengan cara ini-; sehingga telah terwujud Dakwah yang dengannya tegak hujjah atas setiap manusia. Dan...(harus diketahui) bahwa Al-Qur-an mengandung dalil-dalil yang bisa berdiskusi dengan akal dan memuaskan hati. Sehingga Al-Qur-an bukanlah hanya berisi pengabaran semata.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Al-'Aqiidah Fillaah* (hlm. 58), karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

# Pembahasan Pertama:

## Beriman Kepada Al-Qur-an

Beriman kepada Al-Qur-an termasuk dari Rukun Iman Ketiga: Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah.

### [1]- Makna Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

“(Yakni:) kita mengimani bahwa Allah *Ta’aalaa* menurunkan kitab-kitab kepada para Rasul, dan bahwa (kitab-kitab) tersebut adalah dari sisi Allah. Akan tetapi kita tidak mengimani bahwa kitab-kitab yang ada pada umat-umat (selain Islam) ini adalah kitab-kitab (yang diturunkan) dari sisi Allah; karena (kitab-kitab) tersebut sudah diselewengkan dan diubah-ubah. Bahkan yang dimaksud adalah: asal kitab yang diturunkan kepada rasul; kita beriman bahwa kitab itu adalah dari sisi Allah.”<sup>3</sup>

### [2]- Al-Qur-an Menghapus Kitab-Kitab Sebelumnya

“Semua kitab terdahulu telah di-*mansuukh* (dihapus) dengan Al-Qur-an Al-‘Azhim. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ... ﴾

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran,

---

<sup>3</sup> Syarh *al-Arba’iin an-Nawawiyah* (hlm. 43-44), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan menjaganya...” (QS. Al-Maa-idah: 48)

Yakni: sebagai hakim atas (kitab-kitab sebelum)nya.”<sup>4</sup>

Ibnu Juraij (wafat th. 150 H) *rahimahullaah* berkata:

الْقُرْآنُ أَمِينٌ عَلَى الْكُتُبِ الْمَتَّقِدَّةِ، فَمَا وافَقَهُ مِنْهَا؛  
فَهُوَ حَقٌّ، وَمَا خالفَهُ مِنْهَا؛ فَهُوَ باطلٌ

“Al-Qur-an adalah penjaga kitab-kitab sebelumnya, isi dari (kitab-kitab) tersebut yang sesuai dengan Al-Qur-an; maka itu adalah *haqq* (kebenaran), dan yang menyelisihinya; maka itu adalah kebathilan.”<sup>5</sup>

### [3]- Al-Qur-an Terjaga, Berbeda Dengan Kitab Sebelumnya

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur-an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

“Maka Allah *Subhaanahu* telah menjaganya; sehingga Al-Qur-an senantiasa terjaga. Dan Allah berfirman tentang (kitab) lainnya:

<sup>4</sup> *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 95), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>5</sup> *Tafsir Ibni Katsiir* (III/128).

﴿...بِمَا أَسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ...﴾

“...sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah...” (QS. Al-Maa-idah: 44)

Maka Allah serahkan penjagaannya kepada mereka; sehingga mereka mengganti dan melakukan perubahan.”<sup>6</sup>

#### [4]- Al-Qur-an Mu’jizat Yang Paling Agung

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ؛ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا  
مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ: وَحْيًا  
أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidak ada seorang nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya ayat (mu’jizat) yang seharusnya manusia beriman kepadanya. Dan (mu’jizat terbesar - pent) yang diberikan kepadaku adalah: Wahyu yang Allah wahyukan kepadaku (Al-Qur-an), maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat (disebabkan mu’jizat tersebut - pent).”<sup>7</sup>

Al-Qur-an adalah mu’jizat terbesar yang menjadi kekhususan Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang tidak dimiliki oleh nabi yang lainnya. Mu’jizat-mu’jizat nabi-nabi terdahulu sudah berlalu

<sup>6</sup> *Tafsiir Al-Qurthubi* (XII/180- cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

<sup>7</sup> *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4981 & 7274) dan Muslim (no. 152).

dengan berlalunya masa mereka. Tidak ada yang bisa menyaksikan mu'jizat-mu'jizat tersebut kecuali orang-orang yang hadir/ada pada waktu itu. Karena mu'jizat-mu'jizat tersebut merupakan perkara-perkara yang terlihat oleh mata kepala; seperti: Unta Nabi Shalih, tongkatnya Nabi Musa, dan lain-lain.

Adapun mu'jizat Al-Qur-an; maka akan tetap berlangsung sampai Hari Kiamat, karena ke-mu'jizatan Al-Qur-an disaksikan dengan mata hati (ilmu); sehingga -dengan sebab itu- pengikutnya akan lebih banyak. Keluar biasanya Al-Qur-an terdapat dalam tata bahasanya, keindahannya dan pengabarannya terhadap perkara-perkara ghaib yang terus bisa dibuktikan dengan berlalunya waktu. Pada tiap masa; senantiasa nampak sebagian yang dikabarkan Al-Qur-an tentang apa yang akan terjadi, dan hal itu semakin menunjukkan kebenaran Al-Qur-an.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat: *Fat-hul Baari* (IX/9-10-cet. *Daarus Salaam*) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah*.

# Pembahasan Kedua: Tadabbur Al-Qur-an

## [1]- Hikmah Diturunkannya Al-Qur-an Adalah Untuk Ditadabburi

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Kitab (*Al-Qur-an*) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati (mentadabburi) ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shaad: 29)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata dalam tafsirnya:

“Inilah hikmah diturunkannya (*Al-Qur-an*); yaitu: agar manusia men-tadabburi ayat-ayatnya, sehingga mereka dapat mengeluarkan ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, serta memperhatikan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya. Karena dengan mentadabburinya, memperhatikan makna-maknanya, dan mengulang-ulang *tafakkur* (memikirkan) ayat-ayat *Al-Qur-an* berkali-kali; dengan itu semua maka akan diraih keberkahan *Al-Qur-an* dan kebaikannya.”<sup>9</sup>

Imam Ibnu Qayyim *Al-Jauziyyah rahimahullaah* berkata:

---

<sup>9</sup> *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 712).

“Tidak ada hal yang lebih bermanfaat bagi hati selain membaca Al-Qur-an dengan tadabbur dan *tafakkur*...

Kalau lah manusia mengetahui (manfaat) yang terdapat pada membaca Al-Qur-an dengan tadabbur; tentulah mereka akan sibuk dengannya dan meninggalkan yang lainnya...

Karena membaca Al-Qur-an dengan *tafakkur* merupakan pokok kebaikan hati...

Oleh karena itulah, Allah menurunkan Al-Qur-an agar ditadabburi, difikirkan, kemudian diamalkan, bukan sekedar untuk dibaca akan tetapi berpaling darinya (tidak difahami dan diamalkan -pent).

Hasan Al-Bashri berkata: “Al-Qur-an diturunkan untuk diamalkan, akan tetapi mereka (manusia) menjadikan bacaannya sebagai amalan (yakni: mencukupkan amalan hanya dengan membacanya saja -pent).”<sup>10</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Janganlah (seseorang) menjadikan semangatnya dalam ilmu-ilmu yang telah menghalangi kebanyakan manusia dari hakikat-hakikat Al-Qur-an. Apakah: dengan was-was dalam mengeluarkan huruf-hurufnya, atau *tarqiiq*, *tafkhiim*, *imaalah*, mengucapkan *madd thawiil*, *qhashiir* dan *mutawassith*, dan lain-lain. Maka sungguh, hal-hal ini menghalangi hati dan memotongnya dari memahami maksud Allah dari firman-Nya. Demikian juga kesibukkan dalam mengucapkan:

---

<sup>10</sup> *Miftaah Daaril Sa'aadah* (I/550-552).

أَنْذَرْتَهُمْ

Dan (sibuk dalam masalah) men-dhommah-kan huruf Miim dalam:

عَلَيْهِمْ

dan menyambungnyanya dengan huruf Waawu, atau (masalah) meng-kasroh-kan huruf *Raa'* atau men-dhommah-kannya, dan (masalah-masalah) yang semisalnya. Demikian juga (sibuk dengan) memperhatikan nada dan memperbagus suara.”<sup>11</sup>

## [2]- Al-Qur-an -Jika Ditadabburi- Akan Menjadi Obat Bagi Penyakit Hati

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا

فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-an) dari Rabb-mu, dan (obat) penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Maka Al-Qur-an adalah obat bagi penyakit yang ada dalam hati manusia<sup>12</sup>.

Dan inti dari penyakit-penyakit hati ada 2 (dua):

<sup>11</sup> *Majmuu'ul Fataawa* (XVI/50).

<sup>12</sup> Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 367- cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

1. Syubhat; yaitu: penyakit hati yang merusak keilmuan seseorang sehingga perkara kebenaran menjadi samar baginya dan tercampur dengan kebatilan.

2. Syahwat; yaitu: penyakit hati yang merusak keinginan seseorang, sehingga kebenaran yang sudah dia ketahui ingin dia tinggalkan.

“Dan Al-Qur-an adalah obat bagi kedua penyakit tersebut.

(1)- Di dalam Al-Qur-an terdapat hujjah dan bukti pasti yang menjelaskan kebenaran dari kebathilan; sehingga: hilanglah penyakit syubhat yang merusak ilmu dan gambaran kebenaran. (Dengan hilangnya penyakit syubhat); maka seseorang bisa melihat segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya.

Dan tidak ada satu kitab pun di kolong langit yang semisal dengan Al-Qur-an; yang mengandung bukti-bukti dan petunjuk terhadap tuntutan-tuntutan yang tinggi; berupa: Tauhid, penetapan sifat-sifat (Allah), penetapan hari kebangkitan dan juga kenabian, serta membantah agama-agama yang bathil dan pemikiran-pemikiran yang rusak. Sungguh, Al-Qur-an menjamin semua itu dan mencakupnya dengan segi paling sempurna dan terbaik, serta paling dekat dengan (pemahaman) akal dan paling fasih penjelasannya.

Maka Al-Qur-an benar-benar obat secara hakiki dari penyakit syubhat dan keraguan. **Akan tetapi hal itu dapat dihasilkan jika ada pemahaman dan pengetahuan terhadap makna dari Al-Qur-an.** Sehingga, barangsiapa yang Allah *Ta'aalaa* berikan rizki kepadanya untuk hal tersebut; maka dia akan melihat kebenaran dari kebathilan secara langsung

dengan hatinya; layaknya dia melihat siang dan malam (dengan matanya)....

(2)- Adapun pengobatan Al-Qur-an untuk penyakit Syahwat; maka dengan kandungan Al-Qur-an berupa: hikmah, nasehat yang baik, motivasi dan ancaman, ajakan zuhud terhadap dunia, dorongan untuk (cinta) akhirat, serta adanya permisalan dan kisah-kisah yang bisa memberikan berbagai pelajaran dan membuka mata hati; sehingga kalau hati yang selamat melihat kesemuanya itu: maka ia akan menginginkan hal yang memberikan kemanfaatan baginya di kehidupan dunianya dan akhiratnya, dan akan membenci hal-hal yang membahayakannya. Maka, hati akan menjadi cinta terhadap petunjuk dan membenci kesesatan.

Al-Qur-an akan menghilangkan berbagai penyakit yang akan mengarahkan kepada keinginan-keinginan yang rusak; sehingga Al-Qur-an akan memperbaiki hati dan memperbaiki keinginannya, maka hati pun akan kembali kepada fitrah asalnya. Dengan itu amalan-amalannya akan menjadi baik, layaknya kembalinya badan yang sehat dan normal kepada kondisinya semula. Sehingga hati ini tidak akan menerima kecuali kebenaran; layaknya bayi tidak akan menerima kecuali air susu.”<sup>13</sup>

### **[3]- Dibutuhkan Kesucian Hati Untuk Bisa Memahami Al-Qur-an**

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

---

<sup>13</sup> *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 97-100- *Mawaaridul Amaan*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ ۝﴾

﴿ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ ﴾

“Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur-an yang sangat mulia. Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuuzh). Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.” (QS. Al-Waaqi’ah: 77-79)

“Jika lembaran-lembaran yang ada di langit tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan; maka demikian juga lembaran-lembaran Al-Qur-an yang ada di tangan-tangan kita; tidak sepantasnya disentuh kecuali oleh orang yang suci....

Maka ayat ini mengisyaratkan bahwa: tidak akan bisa mencapai makna-makna Al-Qur-an dan tidak akan bisa memahaminya kecuali: hati yang bersih.”<sup>14</sup> “Sehingga di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa: orang yang hatinya bersih dari berbagai kemaksiatan; maka dia akan semakin faham terhadap Al-Qur-an, dan (sebaliknya): orang yang hatinya ternajisi dengan kemaksiatan; maka dia semakin jauh dari pemahaman terhadap Al-Qur-an...Sebagaimana firman Allah Ta’aalaa:

﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

“Sekali-kali tidak! Bahkan (kemaksiatan) yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muthaffifiin: 14)

<sup>14</sup> At-Tibyaan Fii Aqsaamil Qur’aan (hlm. 143-144- cet. Daarul Fikr), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullaah.

Maka mereka tidak bisa mencapai makna dan rahasia ayat-ayat Al-Qur-an, dikarenakan (kemaksiatan) yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.”<sup>15</sup>

“Utsman bin ‘Affan *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

لَوْ طَهَّرْتُ قُلُوبَنَا؛ لَمَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ

“Kalaulah hati kita suci; tentu tidak akan bosan dengan firman Allah (Al-Qur-an).”

Maka hati yang bersih -dikarenakan hidup dan cahayanya, serta kebersihannya dari kotoran dan kejelekan-: tidak akan pernah merasa bosan terhadap Al-Qur-an, tidak akan terisi kecuali dengan hakikat-hakikatnya, dan tidak akan terobati kecuali dengan pengobatannya.”<sup>16</sup>

#### [4]- Penghalang Tadabbur Dan Berdalil

Di antara hal yang menghalangi kebanyakan orang dari memahami Al-Qur-an adalah: mereka tidak menyadari bahwa realita dan kenyataan yang mereka hadapi; sebenarnya masuk di dalam kandungan Al-Qur-an. Mereka menyangka bahwa Al-Qur-an berbicara tentang perkara-perkara dan individu-individu yang sudah berlalu. Padahal, kalaulah mereka yang dibicarakan dalam Al-Qur-an itu sudah berlalu; maka -demi Allah- orang-orang tersebut mempunyai para penerus sampai zaman sekarang; baik yang sama persis dengan mereka, yang lebih jelek, maupun yang lebih ringan kejelekkannya. Ketika Al-Qur-an berbicara

---

<sup>15</sup> *Al-Qaulul Mufiid* (II/37), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

<sup>16</sup> *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 114-115- *Mawaaridul Amaan*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

tentang para pendahulu tersebut; maka masuk di dalamnya para pewaris sifat mereka.<sup>17</sup>

Di antara contoh terbesarnya adalah: Banyak ayat-ayat tentang kaum musyrikin yang sesuai dengan kondisi banyak dari kaum muslimin.

Karena ketidaktahuan terhadap Islam yang hakiki - yang Allah utus Rasul-Nya dengannya-; maka banyak dari kaum muslimin yang terjatuh kepada kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Banyak dari kaum muslimin yang jelas mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, memberi rizki kepada mereka, memberi manfaat dan menolak bahaya dari mereka; akan tetapi mereka berbuat syirik kepada Allah dalam beribadah; dimana mereka beribadah kepada Allah, dan juga beribadah kepada sesembahan-sesembahan selain Allah; dengan harapan agar sesembahan-sesembahan tersebut bisa menjadi wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah. Maka ini sama dengan perbuatan orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ

إِلَّا لِيُقْرَبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ...﴾

“...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): “Kami tidak menyembah mereka

---

<sup>17</sup> Lihat: *Madaarijus Saalikin* (I/289-cet. Muassasah al-Mukhtaar, Kairo) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

*melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” ...”*. (QS. Az-Zumar: 3)<sup>18</sup>

[3]- Di antara praktek Salaf untuk kaidah ini adalah: Contoh langsung dari Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang menggunakan ayat tentang orang kafir untuk orang muslim.

دَخَلَ حَذِيفَةُ عَلَى مَرِيضٍ، فَرَأَى فِي عَضُدِهِ سِيراً،  
فَقَطَعَهُ -أَوْ: انْتَرَعَهُ- ثُمَّ قَالَ: ﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ  
إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴾ (١٠٦)

Hudzaifah (bin Al-Yaman *radhiyallaahu ‘anhumaa*) pernah masuk menemui orang sakit, ternyata dia melihat di lengan orang itu ada tali dari kulit (jimat-pent), maka Hudzaifah memotong -atau mencabutnya-, kemudian membaca (firman Allah): “Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka mempersekutukan-Nya” (QS. Yusuf: 106)<sup>19</sup>

“Maka dalam (kisah) ini terdapat (faedah): Bolehnya berdalil dengan (ayat) yang Allah turunkan tentang (orang yang berbuat) Syirik Besar untuk digunakan kepada (orang yang berbuat) Syirik Kecil, karena makna ayat adalah luas; dan (Syirik Kecil) tersebut masuk dalam kategori Syirik.”<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Lihat: *It-haaful Ilf* (II/895-896).

<sup>19</sup> *Tafsiir Ibni Katsiir* (hlm. 674-*Al-Mishbaahul Muniir*).

<sup>20</sup> *Fat-hul Majiid* (hlm. 143 -tahqiiq Syaikh Walid Al-Furayyan).



# Pembahasan Ketiga:

## Beberapa Perkara

### Yang Bisa Membantu Tadabbur

[1]- Mempelajari Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, Karena Akhlak Beliau Adalah Al-Qur-an

‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa* berkata:

فَإِنَّ خَلْقَ نَبِيِّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ الْقُرْآنَ

“Sungguh, akhlak Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah Al-Qur-an.”<sup>21</sup>

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata:

“Perkataan ‘Aisyah: “Akhlak Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: Al-Qur-an.”; maknanya adalah: mengamalkan Al-Qur-an dan berhenti pada batasan-batasannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari permisalan-permisalan dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur-an, mentadabburi Al-Qur-an, serta membacanya dengan bagus.”<sup>22</sup>

[2]- Mengikuti Jalan Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* Dalam Mempelajari Al-Qur-an

---

<sup>21</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 746).

<sup>22</sup> *Syarh Shahih Muslim* (VI/32-cet. Daarul Faihaa).

“Mereka (para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) bila membaca kurang lebih sepuluh ayat; tidak akan mereka lewati (ayat-ayat) tersebut sebelum mereka memahami dan mewujudkan hal-hal yang ditunjukkan oleh (ayat-ayat) tersebut; berupa keimanan, ilmu dan amal, kemudian menempatkan (hal-hal) tersebut pada keadaan-keadaan yang (nyata) terjadi.

Maka mereka meyakini berita-berita yang terdapat di dalam (ayat-ayat) tersebut, tunduk terhadap perintah-perintah dan larangan-larangannya, serta memasukkan segala kejadian yang mereka saksikan dan realita-realita yang terjadi pada mereka dan selain mereka; (mereka masukkan semuanya itu) kedalam (ayat-ayat) tersebut. Kemudian mereka mengintrospeksi diri-diri mereka: Apakah mereka telah melaksanakannya atautkah belum? Bagaimana cara untuk tetap istiqomah di dalam perkara-perkara yang bermanfaat dan memperbaiki yang masih kurang? Dan bagaimana caranya agar terbebas dari hal-hal yang berbahaya?

Sehingga mereka mengambil petunjuk dari ilmu-ilmu Al-Qur-an dan berakhlak dengan akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur-an adalah firman (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan nyata, yang (firman ini) diarahkan kepada mereka, dan mereka dituntut untuk memahami maknanya dan mengamalkan konsekuensinya.

Maka barangsiapa yang menempuh jalan yang mereka (para Shahabat) tempuh ini, dan semangat serta bersungguh-sungguh dalam mentadabburi firman Allah; niscaya akan terbuka baginya pintu terbesar dalam ilmu tafsir, menjadi kuat ilmunya, dan bertambah pengetahuannya...khususnya jika dia kuat dalam ilmu Bahasa Arab dan punya perhatian terhadap

perjalanan hidup Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* serta keadaan beliau bersama para Shahabat beliau dan bersama musuh-musuh beliau. Karena (ilmu) tersebut sangat membantu dalam (mencapai) tujuan ini (yakni: memahami Al-Qur-an-pent).”<sup>23</sup>

### [3]- Mengetahui Inti Tafsir Al-Qur-an

Dari Abu Darda *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعَدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“*Qul Huwallaahu Ahad* (Surat Al-Ikhlash) sebanding dengan sepertiga Al-Qur-an.”<sup>24</sup>

“Hal itu dikarenakan makna-makna Al-Qur-an ada tiga macam: (1)Tauhid, (2)Kisah-Kisah, dan (3)Hukum-Hukum. Dan Surat (Al-Ikhlash) ini merupakan sifat-sifat *ar-Rahmaan* (Yang Maha Pengasih); yang di dalamnya terdapat Tauhid (mengesakan Allah) saja.”<sup>25</sup>

Maka dari sini kita bisa langsung mengetahui:

### Konsep Inti Tafsir Al-Qur-an

Yakni: Bahwa bagi siapa saja yang ingin memahami kandungan Al-Qur-an; maka dia harus menguasai 3 (tiga) macam ilmu ini:

(1) Ilmu tentang Tauhid dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ‘Aqidah.

---

<sup>23</sup> *Al-Qawaa-‘idul Hisaan* (hlm. 17-18) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

<sup>24</sup> **Shahih:** HR. Muslim (no. 811) dari Abu Darda *radhiyallaahu ‘anhu*, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 5013) dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

<sup>25</sup> *At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘Alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 44), karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz An-Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

(2) Ilmu tentang Kisah-Kisah yang terdapat dalam Al-Qur-an; baik kisah para Nabi *'alaihimush shalaatu was salaam*; termasuk kisah/siroh Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*-, maupun kisah para pengikut Nabi -termasuk para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*-, maupun kisah para penentang Nabi dari kalangan orang-orang kafir; mulai dari pemimpin mereka: Iblis, Fir'aun, sampai para pembesar musyrik Quraisy, dan lainnya.

(3) Ilmu tentang Hukum-Hukum; baik hukum Fiqih maupun yang lainnya dari hukum-hukum wajib, sunnah, halal dan haram yang terdapat dalam Islam.

### **Penjelasan Ringkas Dari Konsep Di Atas**

Maka kita kumpulkan:

#### **Pertama**

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tauhiidullaah* (men-tauhid-kan Allah); baik Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, maupun Tauhid Asma' Wa Shifat, juga ayat-ayat yang berkaitan dengan penetapan akan keberadaan/wujud Allah.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan para Malaikat; nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, tugas-tugas mereka, sebagian perbuatan mereka, pembelaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, dan lain sebagainya.

- Ayat-ayat tentang yang menjelaskan tentang Kitab-Kitab Allah yang harus kita imani; seperti: Taurat, Injil, Zabur, dan terutama sekali adalah: Al-Qur-an; sifat-sifat Al-Qur-an, mukjizat-mukjizatnya, termasuk tantangan dari Allah kepada seluruh manusia untuk mendatangkan yang semisal dengannya.

- Ayat-ayat tentang para Nabi dan Rasul yang Allah utus kepada manusia, lebih khusus lagi Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Pada hakikatnya ini merupakan bagian dari Kisah-Kisah; akan tetapi disini akan ditekankan masalah keimanan terhadap mereka, adapun pada bagian Kisah; maka akan ditekankan tentang perjalanan hidup mereka dan faedah-faedah apa saja yang bisa kita ambil darinya.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan Hari Akhir; tentang dalil-dalil penetapannya dengan *naqliyyah* maupun *'aqliyyah*, apa yang harus kita persiapkan untuk menghadapinya, dan lain sebagainya; seperti permisalan-permisalan yang Allah buat untuk menetapkannya, yang di dalamnya juga terdapat banyak faedah.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan Takdir, tentang orang-orang yang *Ghuluww* (berlebihan) dalam menetapkannya -yang mereka merupakan cikal bakal Jabariyyah-, dan orang-orang yang *Taqshiiir* (kurang); yakni: orang-orang yang tidak menetapkan Takdir Allah -yang mereka merupakan bibit dari Qadariyyah-, dan juga kewajiban orang-orang yang beriman dalam permasalahan Takdir ini, yang tentunya mereka harus bersikap pertengahan.

- Juga ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah 'Aqidah yang lainnya; seperti masalah Iman dan Kufur, *Al-Wa'du wal Wa'iid* (Janji dan Ancaman Allah), Kewajiban memuliakan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin* dan larangan mencela mereka, Karamah para Wali, dan lain-lain.

## **Kedua**

- Kisah penciptaan manusia pertama; yaitu Adam *'alaihis salaam* beserta istrinya: Hawa, dan kisah Iblis serta godaannya terhadap mereka berdua, sehingga akhirnya menjadi musuh bersama bagi umat manusia.

- Kisah Nabi Nuh *'alaihis salaam* dan perjuangan beliau dalam mendakwahi kaumnya, yang berakhir dengan ditenggelamkannya seluruh permukaan bumi oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*; sungguh kisah yang luar biasa.

- Kisah Nabi-Nabi yang lainnya *'alaihimush shalaatu was salaam*; seperti Nabi Hud, Shalih, dan Syu'aib, yang inti dakwah para Nabi semuanya adalah Tauhid; mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah saja dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah.

- Juga kisah Nabi Ibrahim *'alaihis salaam* yang merupakan teladan Nabi kita Muhammad *shallallaahi 'alaihi wa sallam*; bahkan teladan kita semuanya sebagai umat Nabi Muhammmad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dakwah Nabi Ibrahim, mulai dari dakwah beliau kepada bapaknya, kaumnya, sampai beliau mendakwahi penguasa.

- Juga kisah Nabi Musa *alaihis salaam* yang mempunyai banyak kesamaan dengan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

- Kisah Nabi 'Isa *alaihis salaam* dan usaha pembunuhan terhadap beliau, sampai akhirnya beliau diselamatkan oleh Allah dengan diangkat dalam keadaan hidup, yang nantinya akan turun lagi menjelang Hari Kiamat.

- Dan terakhir; kisah Nabi kita yang mulia: Muhammad *'alaihish shalaatu was salaam*.

## **Ketiga**

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah Shalat; mulai dari Thaharah -Wudhu, Mandi, dan Tayammum-, Shalat yang wajib, Shalat Sunnah, Shalat ketika Safar, Shalat ketika dalam keadaan *Khauf* (takut), dan lain-lain dari permasalahan Shalat.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah Zakat dan Shadaqah.

- Ayat-ayat tentang *Shaum* (puasa) -khususnya Puasa di bulan Ramadhan-.

- Ayat-ayat tentang Haji.

- Dan hukum-hukum yang lainnya.

## **[4]- Mengetahui Bahwa Al-Qur-an Berisi Tauhid**

“Sungguh, semua ayat dalam Al-Qur-an adalah mengandung Tauhid, menjadi saksi atas Tauhid, dan mengajak kepada Tauhid. Karena Al-Qur-an berisi:

- Pengabaran tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya; [maka ini adalah Tauhid Rububiyah dan Asma Wa Shifat]...

- Dakwah mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; [maka ini adalah Tauhid Uluhiyah]...

- Perintah dan larangan, serta kewajiban untuk ta'at kepada Allah dalam perintah dan larangan-Nya; maka ini adalah hak-hak Tauhid dan penyempurnanya.

- Pengabaran tentang kemuliaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang mentauhidkan-Nya

dan ta'at kepada-Nya, dan apa yang Allah karuniakan kepada mereka di dunia, dan kemuliaan di akhirat; maka ini adalah balasan atas Tauhid.

- Pengabaran tentang orang-orang yang berbuat syirik, dan hukuman yang Allah berikan kepada mereka di dunia, serta adzab yang Dia timpakan di akhirat; maka ini adalah pengabaran tentang (balasan bagi) orang-orang yang keluar dari hukum Tauhid.”<sup>26</sup>

## [5]- Menguasai Ilmu Tentang Permisalan Dalam Al-Qur-an

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Allah *Subhaanahu* telah membuat permisalan-permisalan untuk hamba-hamba-Nya; di berbagai tempat dalam Kitab-Nya, Allah perintahkan (hamba-hamba-Nya) untuk mendengarkan permisalan-permisalan-Nya, dan Dia mengajak hamba-hamba-Nya untuk memahaminya, memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya; dan inilah tujuan dari dibuatnya (permisalan-permisalan) tersebut.”

“Di antaranya adalah Firman Allah:

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ  
الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya

---

<sup>26</sup> *Madaarijus Saalikiin* (III/510- cet. *Ad-Daar al-'Aalamiyyah*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

(tidak mengamalkannya); adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Al-Jumu'ah: 5)

Allah mengabarkan tentang orang yang dipikulkan kitab-Nya agar diimani, ditadabburi, diamalkan dan didakwahkan; akan tetapi orang tersebut menyelisihinya, tidaklah dia memikulnya **melainkan hanya hafalan saja**, maka bacaannya yang tanpa disertai tadabbur, tanpa pemahaman, tanpa *ittibaa'* (mengikutinya), tidak menjadikannya sebagai sumber hukum dan tanpa pengamalan; Allah misalkan orang semacam ini seperti keledai yang di punggungnya ada setumpuk buku; akan tetapi dia tidak tahu apa isinya, dia cuma memikulnya saja.

Jadi orang yang demikian; bagiannya dari Kitabullah adalah seperti keledai ini yang memikul buku-buku di punggungnya.

Permisalan ini walaupun asalnya untuk orang-orang Yahudi; akan tetapi -secara makna- mencakup juga orang yang memikul Al-Qur-an; akan tetapi tidak mengamalkannya, tidak memberikan haknya, dan tidak memperhatikannya dengan sepenuh perhatian.”<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> *I'laamul Muwaqqi'in* (I/329-330 & 288).

# Pembahasan Keempat:

## Antara Al-Qur-an Dengan Realita

“Sungguh, menuntut ilmu akan mendorongmu untuk mengenal realita (di sekeliling)mu, dan engkau tidak akan pernah bisa mengobati (mencari solusi) bagi kejadian dan perkara yang terjadi di realitamu melainkan dengan cara **engkau timbang dengan timbangan syari’at...**

Dan sungguh, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* termasuk manusia yang paling mengetahui realitanya, dan termasuk orang yang paling mengerti terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Telah terjadi pada zamannya: berbagai *fitnah* (ujian), kejadian dan banyak perkara; akan tetapi, beliau (terus) menuntut ilmu dan mendapat banyak ilmu. Oleh karena itulah beliau mendapatkan solusi untuk berbagai kejadian yang menimpa masyarakatnya, beliau menemukan jawabannya dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, atau dalam *Ushuul* (pondasi-pondasi) ilmu dan kaidah-kaidahnya.

Bagaimana pun waktu berjalan, dan manusia banyak perbedaan, serta tempat yang saling berjauhan; maka tidaklah Allah turunkan penyakit melainkan ada obatnya, tidaklah ada suatu musibah atau suatu kejadian pun; melainkan di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah ada

solusinya. Dan hal ini merupakan suatu hal yang tidak diperselisihkan.”<sup>28</sup>

“Maka, inilah ringkasan dari pembicaraan tentang *Fiq-hul Waaqi’* (Fiqih tentang realita) -tanpa panjang lebar dan tanpa mengurangi-:

(1)mengenal hukum Allah *Subhaanahu* di dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan

(2)menerapkannya terhadap realita yang ada dan masalah kontemporer.”<sup>29</sup>

Dan realita yang kita hadapi:

- terkadang menjadikan kita mengernyitkan dahi,
- di lain waktu membuat kita emosi,
- bahkan hampir tak terkendali,
- sering membuat kita pusing,
- dan ada juga yang menjadikan kita merinding.

Dan kesemuanya -yang kami isyaratkan dan juga yang lainnya-; hampir-hampir tidak keluar dari ayat-ayat Allah berikut ini:

\* Tentang gangguan di jalan dakwah: Allah *Ta’aalaa* berfirman:

---

<sup>28</sup> *Ma’aalim Fi ThariiQ Thalabil ‘Ilmi* (hlm. 25-26) karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz As-Sadhan *hafizhahullaah*.

<sup>29</sup> *Fiq-hul Waaqi’ Bainan Nazhariyyah wat Tathbiiq* (hlm. 22- cet. III), karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *rahimahullaah*.

﴿ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَوَضُّوا أَنفُسَهُمْ قَدْ كَذَبُوا  
 جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يَرُدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ  
 الْمُجْرِمِينَ ﴾

“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan; datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang-orang yang berdosa.” (QS. Yusuf: 110)<sup>30</sup>

\* Tentang jangan terburu-buru menyebarkan berita: Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدْعَاؤُهُمْ وَلَوْ  
 رَدُّهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ

---

<sup>30</sup> Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh, pada umat sebelum kalian: ada seorang laki-laki yang dibuatkan lubang di tanah untuknya, kemudian dia diletakkan di dalamnya, kemudian didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya; maka dia pun dibelah menjadi dua, dan (ada yang) disisir dengan sisir besi antara daging dan tulangnya; maka hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah! Perkara (Islam) ini akan sempurna hingga seorang berkendara dari Shan’a sampai ke Hadhramaut tidak ada yang dia takuti kecuali Allah dan serigala (yang ditakutkan memakan) kambingnya. Akan tetapi sungguh, kalian terlalu terburu-buru.”

HR. Al-Bukhari (no. 6943).

يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ

الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan; mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka; tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu; tentulah kamu mengikuti Syaithan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (QS. An-Nisaa’: 83)

\* Tentang jalan kebenaran dan banyaknya jalan kesesatan: Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ

فَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ...﴾

“Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya...” (QS. Al-An’aam: 153)

Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتبينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

﴿٥٥﴾

“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur-an; (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.” (QS. Al-An’aam: 55)

\* Tentang jalan pertengahan -jalannya para Shahabat Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam -: Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

\* Tentang *al-Walaa’* dan *al-Baraa’*: Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ... ﴾

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka...” (QS. Al-Baqarah: 120)

Dan Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَسُؤُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَبِيسُ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.” (QS. Al-Mumtahanah: 13)

Allah Ta'aalaa juga berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ

الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

“Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman: sebagai penolongnya; maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang.” (QS. Al-Maa-idah: 56)

Dan Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ

يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ... ﴾

“Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin; dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian; niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah...” (QS. Ali ‘Imran: 28)

Dan Allah Ta'aalaa juga berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah engkau menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia; maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim.” (QS. Al-Maa-idah: 51)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ

إِلَيْهِم بِالْمُودَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ... ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia; sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu...” (QS. Al-Mumtahanah: 1)

\* Tentang negeri-negeri yang Allah hancurkan: Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمَ أَبْوَابَ كُلِّ

شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾



“Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka; Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka; Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’aam: 44)

Dan Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَمَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم

مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

“Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.” (QS. Al-Kahfi: 59)

\* Tentang orang-orang munafik: Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ ... وَ لِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ

الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“...Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin; tetapi

orang-orang munafik itu tidak mengetahui.” (QS. Al-Munafiqun: 8)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشْبُ مُسْنَدَةٍ يُحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرهُمْ قَاتِلْهُمْ اللَّهُ أَنْ يَتُوفَكُونَ ﴿٤﴾

“Dan apabila engkau melihat mereka; tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata; kamu mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Al-Munafiqun: 4)

\* Tentang penistaan terhadap kebenaran dan para pembawanya: Allah *Ta'aalaa* berfirman:

وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

“Dan sungguh, beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan; sehingga turunlah adzab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokkan mereka.” (QS. Al-An'aam: 10)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ

لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila kamu menyeru untuk (melaksanakan) Shalat (mengumandangkan adzan); mereka menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.” (QS. Al-Maa-idah: 58)

\* Tentang wajibnya mengambil hukum Allah dan Rasul-Nya dalam berbagai perkara: Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ

يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ...﴾

“Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin: apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan; akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka...” (QS. Al-Ahzaab: 36)

\* Tentang dari mana memulai perubahan: Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿...إِنِ اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra’d: 11)

\* Tentang umat yang akan berkuasa dan meraih kemenangan: Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ  
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ  
خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ إِنَّهُمْ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ  
ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

*“Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih: bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu; maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur: 55)*

“Maka ayat-ayat ini hanya sebagian kecil -dan yang semisalnya masih banyak dalam Al-Qur-an-, akan tetapi (yang sedikit ini) akan mencukupi -bagi siapa saja yang memahami dan mentadabburinya-: untuk bisa mengetahui (ketepatannya) dengan realita yang dia alami -walaupun bermacam-macam bentuknya dan

(bermacam-macam pula) masyarakat yang dia hidup padanya-...

Kalau masing-masing dari kita perhatikan keadaan sekarang di dunia yang kita bergelut di dalamnya: apakah ada sesuatu atau kejadian yang tidak tercakup oleh ayat-ayat yang agung ini?!”<sup>31</sup>

Maka, untuk mendapatkan solusi dari realita yang kita alami; sungguh, Al-Qur-an dan As-Sunnah telah mencukupi kita untuk bisa mengantarkan kita kepada solusi -bahkan isyarat kepada akar permasalahannya-, dan para ulama serta imam-imam kita lah yang paling ahli dan paling berhak untuk hal tersebut (yakni: menjelaskan penafsiran serta penunjukkan yang tepat dari Al-Qur-an dan As-Sunnah).<sup>32</sup>

*Wallaahu A'lam.*

---

<sup>31</sup> *Fiq-hul Waaqi' Bainan Nazhariyyah wat Tathbiiq* (hlm. 30- cet. III), karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *rahimahullaah*.

<sup>32</sup> Lihat: *Fiq-hul Waaqi'* (hlm. 12-13- cet. III).